

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keunikan yang dimiliki setiap individu merupakan suatu ciri khas yang dapat membedakan dengan individu lain. Berbagai kegiatan yang dilakukan, keputusan yang diambil dari berbagai pilihan akan menggambarkan diri dari individu. Dimensi yang membangun manusia sebagai individu yang unik, di antaranya adalah *self-concept*, *self-esteem*, dan *self-efficacy* (Krause, dkk., 2006). Selanjutnya Krause, dkk. (2006) menyebutkan bahwa *self-concept* adalah bagaimana cara seseorang memandang dirinya sendiri, dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami, *self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap kehormatan dirinya yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya, dan *self-efficacy* berhubungan dengan keyakinan individu mengenai kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan atau menyelesaikan berbagai tugas secara prestatif.

Setiap individu dihadapkan pada tuntutan kompetensi-kompetensi yang harus dicapai dalam aspek kehidupan, termasuk karier dan *self-efficacy* berperan penting dalam kariernya. Berkariier merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu. Ketika anak-anak, minat individu berkembang dan mulai memahami bagaimana kemampuan mereka berhubungan dengan dunia kerja. Proses ini berlanjut sepanjang rentang kehidupan (Hartung, Porfeli, & Vondracek), meskipun keputusan karier lebih banyak dilakukan pada masa remaja tengah, remaja akhir (Savickas), dan dewasa (Vondracek & Kawasaki) (dalam Creed, dkk., 2006). “Remaja diharapkan sudah memikirkan masalah karier sejak mereka mengikuti pendidikan tingkat menengah atas” (Marliyah, dkk., 2004, hlm. 61). Masalah karier yang dimaksud adalah terkait dengan kesesuaian antara bidang karier yang diinginkan dengan minat, bakat, dan kemampuan ekonomi sosial keluarganya dengan tujuan agar individu dapat mengambil keputusan mengenai kariernya secara tepat.

Setiap individu mendambakan pencapaian karier sesuai dengan apa yang diharapkannya. Kekuatan *self-efficacy* yang dimiliki individu akan memengaruhi

dalam perencanaan karier sampai pada pengambilan keputusannya. Selain itu akan menentukan pula bagaimana proses yang dilalui dan bagaimana kinerja yang ditampilkannya. Tingkat *self-efficacy* semakin tinggi dirasakan ketika berada di lingkungan masyarakat yang lebih luas dalam berbagai pilihan karier sehingga minat individu akan lebih besar, lebih serius mempertimbangkan karier, dan semakin baik individu mempersiapkan diri untuk mengatur kegiatan kerja dan peluang kesuksesannya semakin besar (Bandura, 1994). Berkaitan dengan karier, menurut Zulkosky (2009) individu yang memiliki *self-efficacy* karier yang tinggi akan mengatur dirinya dan berkomitmen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan ketika mengalami kegagalan akan cepat memperbaiki hal-hal yang menyebabkan kegagalan yang dialaminya. Atas dasar hal tersebut, *self-efficacy* karier yang kuat akan meningkatkan keberhasilan individu dengan banyak cara karena mereka tidak akan menghindari tugas yang diberikan dan tidak akan menganggap ancaman terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami.

Self-efficacy keputusan karier merupakan salah satu dimensi dalam diri individu yang menjadi garapan dalam bimbingan karier di sekolah yang bertujuan agar individu mampu memenuhi tugas-tugas perkembangan sesuai dengan fasenya. Dengan demikian, *self-efficacy* memiliki peranan dalam setiap kegiatan individu yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan karier. Arus globalisasi sekarang ini menuntut keterampilan individu baik *soft skills* maupun *hard skills* yang semakin tinggi, apalagi menjelang diberlakukannya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Terjadi pergerakan di beberapa negara dari berbasis industri menjadi informasi berbasis ekonomi (*an industrial-based to information-based economy*), yang memerlukan pengembangan cara berpikir (*ways of thinking*), cara bekerja (*ways of working*), menggunakan alat untuk bekerja (*tools of working*), dan hidup di dunia dengan damai dan harmonis (*living in the world*) karena akan dihadapkan pada situasi dan kondisi yang berbeda dari sebelumnya, misalnya penguasaan teknologi informasi sebagai dampak munculnya era informasi berbasis teknologi (Griffin, dkk., 2012). Hal ini berpengaruh juga terhadap bidang pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) (1996) bahwa informasi berbasis ekonomi meliputi sektor

perangkat lunak, layanan teknologi informasi, jasa telekomunikasi sebagai kekuatan. Selanjutnya, OECD (1996) menegaskan jika ingin mempertahankan kekuatan dalam informasi berbasis ekonomi, maka diperlukan kerja sama dengan pemerintah, industri, dan akademisi.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan keterampilan baik *soft skills* maupun *hard skills*, maka berkembang pemikiran mengenai mengajar dan menilai di abad ke-21 sebagai alternatif pelaksanaan dalam bidang pendidikan untuk menjawab tuntutan era globalisasi. Pada akhirnya hal tersebut dapat memfasilitasi individu mencapai kesuksesan kariernya yang disebut dengan istilah *The Assessment and Teaching of Twenty-First Century Skills Project* (ATC21S). “Two areas were targeted that had not been explored previously for assessment and teaching purposes: *learning through digital networks and collaborative problem solving*” (Griffin, dkk., 2012, hlm. 1). Selanjutnya Griffin, dkk. (2012, hlm. 6) mengemukakan bahwa:

This stage of the project set out to conceptualise the changes inherent in the shift to an information and knowledge economy, and how this shift would change the way people live and learn, the way they think and work and the tools and procedures used in the workplace. The conceptual structure of the project was organised around these changes in education and skill needs of twenty-first century.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ATC21S bertujuan untuk mengeksplorasi belajar melalui *digital networks* dan *collaborative problem solving* dengan cara mengembangkan cara berpikir (*ways of thinking*), cara bekerja (*ways of working*), menggunakan alat untuk bekerja (*tools of working*), dan hidup di dunia dengan damai dan harmonis (*living in the world*).

Cara berpikir (*ways of thinking*) konsepnya mencakup kreativitas dan inovasi, berpikir kritis, penyelesaian masalah, belajar untuk belajar dan pengembangan metakognisi. Cara kerja (*ways of working*) meliputi komunikasi, kolaborasi, dan kerja sama tim. Alat untuk bekerja (*tools of working*) mencakup *information literacy* dan *ICT literacy*. Hidup damai dan harmonis di dunia (*living in the world*) ini melibatkan perubahan penekanan pada aspek kehidupan kewarganegaraan lokal dan global, pengembangan karir, tanggung jawab pribadi dan sosial (Griffin, dkk., 2012). Jadi, *digital networks* memiliki fungsi untuk mempermudah proses belajar dan upaya pelatihan untuk membiasakan peserta

didik memanfaatkan teknologi sebagai sarana dalam menyelesaikan masalah. Secara umum ATC21S merupakan gambaran keadaan lingkungan pendidikan, pekerjaan, masyarakat pada saat ini menjadi referensi dalam pelaksanaan penyelenggaraan penilaian dan pengajaran dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan Teori Konstruksi Karier, ATC21S merupakan upaya penyesuaian keadaan lingkungan dan sumber daya manusia. ATC21S merupakan gambaran bagaimana keadaan lingkungan pendidikan, pekerjaan, dan masyarakat pada abad ke-21. Melalui teori konstruksi karier, individu dibimbing untuk mengidentifikasi keadaan dirinya dan memaknai pengalaman bekerja. Selanjutnya dipetakan dengan kemungkinan-kemungkinan pengembangan karier yang sesuai di abad ke-21 ini. Dalam teori konstruksi karier, karier tidak dipandang sebagai suatu pekerjaan yang tetap, tetapi karier merupakan proses dan akan berkembang, mengikuti kebutuhan pribadi dan lingkungan, sehingga diperlukan adaptasi.

Merujuk pada penjelasan mengenai ATC21S dan berkaitan dengan teori konstruksi karier, individu dengan *self-efficacy* karier tinggi akan menggunakan kepribadiannya untuk beradaptasi dengan perubahan pekerjaan tanpa kehilangan identitas diri untuk mencapai karier yang diinginkannya sehingga terwujudlah persiapan karier yang positif. Dengan demikian, ATC21S menuntut untuk memiliki *self-efficacy* tinggi, baik dari pelaksana (guru bidang studi, konselor sekolah, kepala sekolah) dan peserta didik. Menurut Betz & Hackett (2006) *self-efficacy* adalah penilaian kognitif atau pertimbangan mengenai kemampuan kinerja di masa depan, bukan mengenai konsep sifat. Berkaitan dengan karier, berdasarkan pernyataan Betz & Hackett tersebut dapat diketahui bahwa *self-efficacy* keputusan karier dinilai sebagai salah satu modal utama dalam menghadapi tantangan dari perubahan keadaan lingkungan yang terjadi. *Self-efficacy* keputusan karier dapat dijadikan sebagai prediktor dan kekuatan dalam upaya penyesuaian antara keadaan lingkungan dan kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan karier (Creed, dkk., 2006). Tingkat *self-efficacy* keputusan karier individu dapat memprediksi bagaimana kinerja individu ketika dihadapkan pada suatu tugas, dengan penilaian kognitif atau pertimbangan yang dimilikinya. Individu yang memiliki *self-efficacy* keputusan kariernya tinggi, maka ia akan merasa tertantang kemudian mempersiapkan diri untuk menyelesaikan tantangan

yang ada, dan akan berupaya menunjukkan kinerja yang berkualitas. Hal ini dipertegas dengan penelitian yang dilakukan oleh Nursalim (2013, hlm.3) bahwa terdapat hubungan yang positif antara kematangan emosi dan *self-efficacy* secara bersama-sama dengan pengambilan keputusan karier pada remaja.

Di sisi lain, menurut Fouad (dalam Creed, dkk., 2006) individu mengalami kebingungan sebelum menetapkan jalur karier dan tidak semua individu membuat keputusan karier dengan mudah. Melalui penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2010) di SMA Negeri 1 Lembang dapat disimpulkan bahwa hanya sedikit peserta didik kelas XI SMAN 1 Lembang yang memiliki *self-efficacy* karier tinggi, sebagian besar memerlukan pengembangan ke arah *self-efficacy* karier yang tinggi. Dimensi *self-efficacy* terendahnya adalah dimensi *strength* (menggambarkan tingkat kekuatan atau konsistensi individu dalam menyelesaikan tugas). Selanjutnya, penelitian Aeti (2012) di SMK Negeri 1 Talaga Kabupaten Majalengka, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik kelas XI SMK N 1 Talaga Kabupaten Majalengka masih memerlukan upaya pengembangan *self-efficacy* karier tinggi, dan dimensi *level* (menggambarkan tingkat kesulitan tugas) merupakan dimensi terendah. Kesimpulan serupa juga terdapat dalam penelitian Nurlina (2012) yang dilakukan pada peserta didik kelas X MAN 1 Bandung. Penelitian Susiati (2008) terhadap peserta didik kelas X SMAN 8 Bandung membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kematangan karier. Penelitian Sersiana (2012) pun menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara *self-efficacy* karier dan persepsi terhadap masa depan karir dengan kematangan karier peserta didik kelas XI SMK PGRI Wonoasri tahun ajaran 2012/2013.

Hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan dengan salah seorang Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMA Kartika Siliwangi XIX-2 pada September 2014 menjelaskan bahwa kurang dari 50% peserta didik melanjutkan ke perguruan tinggi, sisanya bekerja. Pekerjaan yang ditekuni pun rata-rata hanya sebagai pramuniaga dan bekerja di bengkel. Peserta didik yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi mengaku bahwa mereka tidak yakin dapat diterima di perguruan tinggi terkemuka, selain itu mereka malas untuk belajar lagi. Dalam bekerja pun mereka memilih pekerjaan yang tidak membutuhkan keterampilan

khusus karena sedikit keterampilan yang mereka miliki. Untuk kelas XI bimbingan karier tidak memiliki jam khusus masuk kelas, penyelenggaraan bimbingan karier hanya dilaksanakan di luar jam pelajaran. Meskipun Guru BK dapat memberikan layanan bimbingan karier kepada peserta didik di luar jam pelajaran, tetapi Guru BK mengaku tidak semua peserta didik mendapatkan layanan bimbingan karier secara langsung.

Berdasarkan fenomena dan penelitian di atas, masih ada sekelompok peserta didik yang memiliki *self-efficacy* keputusan karier rendah dan *self-efficacy* memiliki hubungan yang signifikan dengan kematangan karier. Fenomena ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena *self-efficacy* keputusan karier yang rendah akan menjadikan seseorang merasa terbebani sehingga ia mudah stres atau bahkan mengalami depresi karena ragu dengan kemampuan yang dimilikinya (Zulkosky, 2009). Mengingat pentingnya *self-efficacy* keputusan karier pada diri individu dan melihat kondisi penyelenggaraan bimbingan karier di SMA Kartika Siliwangi XIX-2 maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

Merujuk pada hasil penelitian dan fenomena yang terjadi, salah satu upaya untuk mengembangkan *self-efficacy* keputusan karier dapat melalui penyelenggaraan bimbingan karier. Penyelenggaraan layanan bimbingan karier memiliki prosedur yang harus ditaati. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014 hlm.7, bahwa:

Layanan bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional yang diselenggarakan pada satuan pendidikan mencakup komponen program, bidang layanan, struktur dan program layanan, kegiatan dan alokasi waktu layanan. Komponen program meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem, sedangkan bidang layanan terdiri atas bidang layanan pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Penelitian ini hanya difokuskan pada komponen program layanan dasar. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014 hlm. 8 dijelaskan bahwa layanan dasar merupakan proses bantuan yang diperuntukkan bagi semua konseli agar dapat mencapai tugas perkembangannya melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur dan sistematis baik secara klasikal maupun kelompok. Jadi, sebelum peserta didik

dibimbing dalam perencanaan individual atau menyelesaikan masalahnya melalui layanan responsif, terlebih dahulu seluruh peserta didik harus memahami keadaan dirinya dan lingkungan sekitar serta fungsinya secara pribadi dan sosial. Oleh karena tugas perkembangan individu ditentukan dari analisis kebutuhan lingkungan dan analisis kebutuhan perkembangan konseli (ABKIN, 2008, hlm. 219).

Fokus pengembangan layanan dasar mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014, hlm. 9). Dalam penelitian ini fokus pengembangan layanan dasarnya adalah aspek karier. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014, hlm. 15 menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling karier adalah:

Proses pemberian bantuan konselor atau guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik/konseli untuk mengalami pertumbuhan, perkembangan, eksplorasi, aspirasi, dan pengambilan keputusan karier sepanjang rentang hidupnya secara rasional dan realistis berdasar informasi potensi diri dan kesempatan yang tersedia di lingkungan hidupnya sehingga mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

Pernyataan di atas memberikan pesan secara tersirat bahwa tidak semua peserta didik memiliki pengalaman yang baik dalam masa-masa awal hidupnya sehingga membentuk *self-efficacy* keputusan karier yang kuat bahwa dia mampu melakukan berbagai hal positif. Namun, bukan berarti peserta didik yang pada awal masa hidupnya memiliki pengalaman yang kurang baik sehingga dia memiliki *self-efficacy* keputusan karier rendah tidak dapat diubah menjadi lebih yakin dengan kemampuannya. Peserta didik yang memiliki *self-efficacy* keputusan karier rendah perlu mendapatkan bimbingan, dengan cara difasilitasi dan dimotivasi melalui pengalaman-pengalaman yang bernilai sehingga peserta didik dapat mengubah persepsi negatif menjadi persepsi positif melalui pengalaman positif yang dialaminya. Pada akhirnya peserta didik tersebut dapat menentukan karier sampai pada rencana kariernya. Dengan dikembangkannya *self-efficacy* keputusan karier melalui bimbingan karier yang diselenggarakan di sekolah, diharapkan dapat mencetak generasi yang mampu bersaing.

Bimbingan karier membutuhkan waktu jauh dari persiapan ujian sekolah (Organization for Economic Cooperation and Development, 2004). Pernyataan

tersebut menunjukkan bahwa individu membutuhkan bimbingan karier tidak hanya ketika akan ujian dan menghadapi pilihan antara melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya atau bekerja. Menurut Joedanogoro (dalam Gani, 1987, hlm. 22) menyatakan bahwa bimbingan karier dapat memberikan dorongan-dorongan yang positif, mampu menciptakan sikap kemandirian dalam memilih karier dan merupakan usaha yang sangat berarti dalam membentuk kualitas tenaga kerja masa depan. Pentingnya bimbingan karier telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pusponogoro pada tahun 2010. Penelitian dilakukan pada 81 peserta didik SMK PL Tarcisius kelas XI Jurusan Ilmu Administrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan *self-efficacy* keputusan karier yang signifikan antara sebelum dilakukannya *treatment* (Mean=65.43) dan setelah dilakukan *treatment* (Mean=79.38).

Merujuk pada penjelasan sebelumnya, dikatakan bahwa *self-efficacy* keputusan karier memiliki peran penting terhadap pencapaian kesuksesan karier individu. Namun pada kenyataannya tidak semua individu memiliki *self-efficacy* keputusan karier tinggi, sedangkan di era globalisasi ini individu dihadapkan pada berbagai tantangan yang mengharuskan dirinya untuk memiliki keyakinan, mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk membuat rancangan layanan dasar untuk pengembangan *self-efficacy* keputusan karier.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Self-efficacy keputusan karier merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya dalam menentukan karier yang sesuai dengan keadaan diri dan lingkungannya. Pada saat proses pencapaian karier, individu tersebut akan berupaya menunjukkan yang terbaik dan ia tidak akan terkalahkan oleh hambatan yang dialaminya. Hal demikian terjadi jika individu memiliki *self-efficacy* keputusan karier tinggi. Namun pada kenyataannya, fenomena-fenomena dan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa masih terdapat sekelompok peserta didik yang memiliki *self-efficacy* keputusan karier rendah. Seperti yang terjadi di SMA Kartika Siliwangi XIX-2. Di SMA Kartika Siliwangi XIX-2, kurang dari 50% peserta didik yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, sisanya bekerja. Hal tersebut muncul karena peserta didik tidak yakin dapat

berkompetisi dengan kompetitor lainnya karena merasa hanya memiliki sedikit pengetahuan dan keterampilan, berbanding terbalik dengan keadaan lingkungan pada saat ini. Selain itu, layanan bimbingan karier yang diberikan sebagai upaya peningkatan *self-efficacy* keputusan karier dapat dikatakan kurang optimal. Jika seseorang dibiarkan dengan keadaan *self-efficacy* keputusan karier rendah maka dapat menghambat tugas perkembangan kariernya. Hal ini disebabkan karena ia merasa tidak mampu mencapai kesuksesan karier atau bahkan merasa tidak pantas untuk mengharapakan pencapaian karier yang sukses.

Self-efficacy keputusan karier penting karena dapat menjadi modal dasar bagi peserta didik untuk memulai mencapai karier. Jika *self-efficacy* keputusan karier tidak diperhatikan maka peserta didik tidak dapat mencapai karier yang optimal sesuai dengan keadaan individu yang sebenarnya, misalnya tidak sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini disebabkan peserta didik tidak yakin dapat bersaing di tengah keadaan persaingan yang semakin ketat. Selain itu, *self-efficacy* keputusan karier yang rendah juga dapat mengakibatkan individu tidak dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan karier sesuai dengan fasenya, yang akan berdampak negatif pula terhadap pencapaian karier peserta didik.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran umum *self-efficacy* keputusan karier peserta didik kelas XI SMA Kartika Siliwangi XIX-2 Tahun Ajaran 2014-2015?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran kompetensi-kompetensi *self-efficacy* keputusan karier peserta didik kelas XI SMA Kartika Siliwangi XIX-2 Tahun Ajaran 2014-2015??
- 1.2.3 Bagaimana rancangan pelaksanaan layanan dasar untuk pengembangan *self-efficacy* keputusan karier peserta didik kelas XI SMA Kartika Siliwangi XIX-2 Tahun Ajaran 2014-2015?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1.3.1 Memperoleh gambaran umum mengenai *self-efficacy* keputusan karier peserta didik kelas XI SMA Kartika Siliwangi XIX-2 Tahun Ajaran 2014-2015.
- 1.3.2 Memperoleh gambaran mengenai *self-efficacy* keputusan karier peserta didik kelas XI SMA Kartika Siliwangi XIX-2 Tahun Ajaran 2014-2015 berdasarkan kompetensi-kompetensinya.
- 1.3.2 Mengkaji rancangan layanan dasar untuk pengembangan *self-efficacy* karier peserta didik kelas XI SMA Kartika Siliwangi XIX-2 Tahun Ajaran 2014-2015.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam bimbingan dan konseling karier mengenai *self-efficacy* keputusan karier sehingga diperoleh konstruk teori yang jelas mengenai variabel tersebut dengan baik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling karier untuk kelas XI SMA Kartika Siliwangi XIX-2 Tahun Ajaran 2014-2015, terutama yang terkait dengan *self-efficacy* keputusan karier, menyangkut kompetensi-kompetensi penilaian diri, informasi pekerjaan, pemilihan tujuan, perencanaan, dan penyelesaian masalah.

2) Bagi Institusi/Sekolah

Melalui penelitian ini sekolah memperoleh gambaran mengenai *self-efficacy* keputusan karier sebagian peserta didik yang dapat dijadikan pedoman dalam membuat kebijakan sekolah dan dukungan sistem terhadap implementasi layanan bimbingan karier.

3) Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Hasil penelitian dapat menjadi salah satu teladan layanan dasar bimbingan karier untuk pengembangan *self-efficacy* keputusan karier, dengan kompetensi-kompetensi penilaian diri, informasi pekerjaan, pemilihan tujuan, perencanaan, dan penyelesaian masalah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian disajikan dalam lima bab. Bab I membahas mengenai latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur penulisan skripsi.

Bab II memaparkan teori-teori yang melandasi penelitian mengenai *self-efficacy* keputusan karier dan rancangan layanan dasar untuk pengembangan *self-efficacy* keputusan karier.

Bab III membahas mengenai metode penelitian yang mencakup desain penelitian, populasi dan partisipan, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV merupakan bab yang berisi temuan penelitian beserta pembahasannya mengenai *self-efficacy* keputusan karier, dan keterbatasan penelitian.

Bab V merupakan bab penutup berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian *self-efficacy* keputusan karier.